

RINGKASAN
UPAYA PELESTARIAN TARI BEDANA OLOK GADING
PADA MASYARAKAT TELUK BETUNG BARAT PROVINSI
LAMPUNG

Oleh:

Novi Kurniawati

1411502011

(Pembimbing Tugas Akhir Dr. Rina Martiara, M.Hum dan Drs. D. Suharto, M.Sn)

Jurusan Tari, Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: novikurniawati161314@gmail.com

Tari Bedana Olok Gading merupakan tari tradisi yang hidup dan berkembang di Kelurahan Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Provinsi Lampung. Tari Bedana Olok Gading yang menjadi bagian dari masyarakat sekitar sehingga masyarakat menjaga kelestariannya. Pada awal mula munculnya tari Bedana Olok Gading mempunyai fungsi sebagai penyebaran agama Islam di Provinsi Lampung. Tari Bedana Olok Gading mempunyai konsep yang menjadi ciri khas dalam tarian yaitu pola lantai dalam tarian hanya maju mundur satu garis lurus seperti membentuk huruf Alif (arab) yang memiliki makna hubungan manusia dan Allah SWT, dalam tari Bedana Olok Gading dilakukan berpasangan laki-laki dengan laki-laki, dan dalam gerakannya memiliki makna dan nilai-nilai.

Untuk membantu membedah permasalahan, peneliti menggunakan teori Raymond William. Dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul 'Budaya dan Masyarakat' menjelaskan tentang kerangka berfikir dari Raymond William yang menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma, lembaga-lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Upaya pelestarian yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait seperti, pemerintah, pihak swasta, masyarakat, seniman dan sanggar, dengan cara membuat program-program dan strategi yang diharapkan dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading ini generasi muda millennial dijadikan sebagai sasaran utama karena lebih mudah mencerna dan menerima, juga diharapkan dapat ikut melestarikan kebudayaan tradisional lokal.

Kata Kunci: Tari Bedana Olok Gading, Upaya Pelestarian, Teluk Betung Barat.

SUMMARY

CONSERVATION EFFORTS OF BEDANA OLOK GADING DANCE IN WEST BETUNG COMMUNITY LAMPUNG PROVINCE

By:

Novi Kurniawati

1411502011

(Final Assistant Dr. Rina Martiara, M. Hum and Drs D. Suharto, M.Sn)
Department of Dance, Faculty of Performing, Indonesian Art Institute of
Yogyakarta

Email: novikurniawati161314@gmail.com

Bedana Olok Gading Dance is a tradition dance that lives and flourish in Kelurahan Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat Lampung Province. Bedana Olok Gading dance that became part of the surrounding community, so that the community to maintain its sustainability. At the beginning of the emergence of dance Bedana Olok Gading has a function as the spread of Islam in the province of Lampung. Olok Gading Bedana Dance has a concept that becomes the hallmark of dance that is the pattern of the floor in the dance only back and forth a straight line like forming the letter Alif (arab) which has the meaning of human relations and Allah SWT, in Bedana Olok Gading dance paired with men male, and in motion has meaning and values.

To help dissect the problem, the researcher uses Raymond William's theory. In the book Kuntowijoyo entitled 'Culture and Society' describes the framework of thinking of Raymond William which mentions that in the sociology of culture found the existence of three main components, namely cultural institutions, cultural content, and cultural effects or norms, cultural institutions asking who produces cultural products, who controls them, and how they are controlled, the content of the culture asks what is produced or what symbols are sought, the cultural effects ask what the expected consequences of the cultural process are.

Conservation efforts that have been done by related parties such as, government, private parties, communities, artists and dance studio, by making programs and strategies that are expected to run well and get maximum results. In the effort to preserve this Bedana Olok Gading dance the millennial youth serve as the main target because it is easier to digest and accept, also expected to participate preserving local traditional culture.

Keyword: *Bedana Olok Gading Dance, Conservation Effort, Teluk Betung Barat.*

BAB I

A. PENDAHULUAN

Penamaan Bedana Olok Gading digunakan agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas bahwa tari Bedana tradisional ini berasal dari daerah Negeri Olok Gading. Awal tarian ini dinamakan tari Bedana, namun Setelah Pemerintah membakukan tari Bedana yang ada di Taman Budaya Lampung, penamaan Tari Bedana Olok Gading dipakai guna untuk membedakan kedua tari Bedana tersebut, namun Bedana yang ada di Taman Budaya berpijak pada tari Bedana Olok Gading.

Tari Bedana diperkirakan ada sejak abad ke 13-14M, yang mulai diperkenalkan kepada masyarakat Lampung pesisir oleh guru yang berketurunan bangsa Arab yang tinggal di Teluk Betung Barat Bandar Lampung yang melakukan perdagangan, seiring dengan masuknya agama Islam di daerah Lampung dan Tari Bedana digunakan sebagai sarana dakwah Islam di Lampung dan tersebar di daerah-daerah. Menurut sejarah, tari Bedana ini hidup dan berkembang di daerah Lampung seiring dengan masuknya agama Islam, maka tidak mengherankan jika di daerah lain di Indonesia banyak memiliki kesamaan baik ragam maupun gerakannya, yang memiliki fungsi yang sama pula, yaitu sebagai tari pergaulan.¹

Tarian ini diketahui berasal dari daerah pesisir Teluk Lampung. Bedana mempunyai arti yang sama dengan *Al Zapn* yang berarti gerakan kaki. Kata Bedana berasal dari kata “dana” dan terdapat kata kerja “be”. Penyebutan kata “dana” terdapat pada lirik syair *ya dan ya dana yadadan ya dana* yang sering disebutkan pada tari Bedana, dapat diartikan melakukan sesuatu dengan menggerakkan kaki. Dalam masyarakat Lampung Bedana diartikan menari dengan menggerakkan kaki.

Tari Bedana merupakan tari tradisional kerakyatan daerah Lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat Lampung sebagai perwujudan

¹I Wayan Mustika. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung : Anugrah Utama Raharja (AURA). p.51

simbolis adat istiadat, agama, etika yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.² Dalam gerak tari Bedana Olok Gading memiliki nilai-nilai ajaran Islam, seperti terdiri penari berpasangan laki-laki dengan laki-laki begitu juga sebaliknya perempuan dengan perempuan, tidak boleh berpasangan laki-laki dengan perempuan karena bukan *mukhrim*, karena dalam islam hubungan laki-laki dan perempuan dibatasi. Tari Bedana Olok Gading biasa ditarikan oleh muda mudi dalam acara-acara adat dan acara-acara yang tidak resmi sebagai ungkapan rasa gembira.

Tari Bedana Olok Gading Memiliki 13 ragam gerak asli yaitu, ragam gerak *takzim, lapah pembuka, lapah, pecoh, motokh moloh, motokh laju, motokh mejong, lapah mundokh, lapah lambai/susun sirih, belttuk, sarah, tahtim, tahto*. Tarian ini lebih mementingkan gerakan kaki, sedangkan gerakan tangan digunakan saat melakukan salam pembuka dan penutup, dan tari Bedana Olok Gading mempunyai keunikan tersendiri yang membuat ciri khas dan membedakan dengan tarian yang lain yaitu saat menari penari yang berpasangan menari dengan berlawanan arah seberti bercermin.

Saat ini banyak sekali macam tari Bedana, sehingga tidak heran jika masyarakat pada umumnya kurang mengenal tari Bedana Olok Gading dan lebih mengenal tari Bedana yang sudah dibakukan oleh Taman Budaya. Masyarakat Lampung maupun masyarakat diluar Lampung kebanyakan lebih mengenal tari Bedana yang sudah dikreasikan, dengan penari berpasangan laki-laki dengan perempuan.

Dunia hiburan saat ini, kesenian tradisional sulit bersaing dengan kesenian modern karena ada beberapa hal yang menjadikan alasan seperti, kesenian modern lebih mudah dicerna, dipahami, menarik, tidak membosankan, dan mudah ditemukan dimana-mana, karena menyesuaikan dengan selera penikmat dan tuntutan zaman, sedangkan kesenian tradisional bersifat sederhana dan monoton. Salah satu sanggar di Negeri Olok Gading Teluk Betung Barat yaitu

²Junaidi Firmandyah, Hafizi Hasan, M. Kamsadi. 1996. *Mengenal Tari Bedana*. Bandar Lampung : Gunung Pesagi. P.3

sanggar Titian Marga yang diajari oleh Andi Wijaya, merupakan sanggar yang masih aktif mengajari tari Bedana Olok Gading.

Mempertahankan kebudayaan tradisi lokal saat ini bukanlah sesuatu yang mudah, karena banyaknya hambatan-hambatan yang menjadikan tradisi lokal menjadi berkurang peminatnya, hambatan utamanya adalah didalam masyarakat itu sendiri, masyarakat menjadi sangat berperan penting dalam pelestarian tradisi lokal, karena masyarakat merupakan bagian dan pelaku tradisi tersebut. Menjadi perhatian sekarang ini adalah kurangnya perhatian masyarakat untuk melakukan penggalan seni budaya tradisional kita, masyarakat kita berkecenderungan tidak mau bersusah payah dengan menggali sendiri warisan nenek moyang kita.³ Upaya pelestarian dilakukan tidak terlepas dari peran masyarakat karena kesenian tidak pernah berdiri sendiri dan tidak pernah lepas dari peran masyarakat, kesenian bisa dikatakan eksis jika, masyarakat yang menjadi pendukung utama berperan langsung sebagai pelaksana, pengembang, dan pelestarian. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan membahas mengenai upaya pelestarian, agar tari Bedana Olok Gading tidak punah terkikis oleh zaman dan masyarakat luas mengenal tari ini.

BAB II PEMBAHASAN

A. Pelestarian Tari Bedana Olok Gading

1. Pelestarian

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Pelestarian merupakan proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan.⁴ Upaya pelestarian menjadi hal yang sangat penting untuk tetap berlangsung dan hidupnya tradisi peninggalan nenek moyang, untuk tetap mempertahankan, menjaga kebudayaan tradisi.⁵ Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang

³Oka A. Yoeti. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta : Proyek penulisan dan penerbitan buku/majalah pengetahuan umum dan profesi. p.30

⁴<https://kbbi.web.id/lestari>. di akses pada tanggal 25 maret 2018. 20.00 WIB

⁵Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari; Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. p.23

tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri.⁶ Dewasa ini banyak sekali kebudayaan-kebudayaan asing yang mulai masuk dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung masyarakat mulai berakulturasi dengan kebudayaan asing sehingga seiring dengan berjalannya waktu kebudayaan asing mulai menyatu dengan kebudayaan asli. Itu lah yang menyebabkan dewasa ini banyak masyarakat dan anak-anak muda kurang mengenal bahkan kurang menyukai kebudayaan tradisi lokal yang seharusnya dijaga kelestariannya.

Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak-anak cucu mereka; melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya.⁷ Dalam banyak konsep, antara lain dikemukakan C.Kluckhohn, ditekankan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis.⁸ Seperti yang terjadi di Kelurahan Negeri Olok Gading, kebudayaan yang masih diusahakan oleh masyarakatnya agar tetap terjaga kelestariannya, tidak hanya masyarakat yang memiliki keturunan atau yang diwariskan secara biologis saja yang ikut melestarikan melainkan masyarakat yang tidak diwarisi secara biologis dan masyarakat pendatang juga ikut andil dalam upaya pelestarian.

2. Nilai-nilai Dalam Tari Bedana Olok Gading

Tari Bedana Olok Gading merupakan tarian tradisi lokal memiliki nilai-nilai di dalam tariannya, yang harus terus di lestarikan karena memiliki pesan moral yang baik yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat sosial dan masyarakat beragama.

⁶Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan; Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. p.50

⁷Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan; Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. p.88

⁸Hari Poerwanto. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan; Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. p.88

1. Nilai Agama

Nilai agama adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta langit dan bumi. Bagaimana manusia hidup di bumi dengan berpegang teguh dalam perintah dan larangan dalam agama, dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama manusia dan ciptaan-Nya sebagai bentuk amal ibadah kepada Tuhan. Tari Bedana Olok Gading mempunyai nilai agama yang sangat kuat, karena pada awal masuk dan diperkenalkannya tari Bedana Olok Gading mempunyai fungsi sebagai media penyebaran agama Islam di Lampung. Dalam gerak, misalnya gerak *Motokh Laju* memiliki makna ‘Pantang mundur, jangan pernah menyerah karena Allah SWT tidak akan memberi cobaan kepada umatNya bila dia tidak sanggup untuk menyelesaikannya’, *Motokh Mejong* ‘Selalu berdo’a dan bermunajat serta meminta pertolongan kepada Allah SWT’, *Lapah* ‘yang memiliki arti langkah, maka dalam kehidupan haruslah melangkah dengan jelas kemana tujuannya dan tidak menyimpang dari ajaran agama’, *Tahtim* ‘segala sesuatu yang dikerjakan hendaknya diakhiri dengan ungkapan syukur kepada Allah SWT’, *Tahto* ‘dalam berkehidupan taqwa kepada Allah SWT dan dengan mengikuti segala perintah dan ajarannya yang ditulis dalam Al-Quran adalah pegangan yang kuat untuk menghadapi segala cobaan’. Dari beberapa motif gerak tari Bedana Olok Gading ini dapat dilihat bahwa dalam tari ini didalamnya memiliki nilai agama yang sangat kental dan dapat mengajari untuk selalu ingat akan segala perintah dan larangan yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan selalu berserah kepada Allah SWT dalam setiap perkara.

2. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempersoalkan bagaimana seharusnya manusia bertindak, mempertimbangkan baik dan buruknya suatu perilaku yang diperbuat. Didalam tari Bedana Olok Gading motif gerak *Pecoh* yang memiliki makna ‘tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan, solusi dalam penyelesaian salah satunya dengan musyawarah dan mufakat’. Gerak *Takzim* yang memiliki makna ‘Salam penghormatan yang merupakan adab budi pekerti kita kepada orang yang lebih tua/dituakan dalam adat guna menjalin tali silaturahmi

antar sesama, bertujuan untuk memuliakan sesama manusia'. Makna dalam tari Bedana Olok Gading ini dapat dilihat bahwa, tari Bedana Olok Gading memiliki nilai etika yaitu seperti dalam masalah musyawarah dan mufakat dipilih menjadi sarana untuk memecahkan suatu masalah, dimana didalam musyawarah dan mufakat tersebut haruslah saling menghormati dan mererima setiap pendapat guna mengambil keputusan bersama. sopan santun dan saling menghormati sesama atupun yang tua/dituakan juga sangat terlihat jelas pada tari Bedana Olok Gading ini pada bagian awal dimana penari memberi salam hormat kepada penonton dan penabuh, kemudian pada saat menari juga memperlihatkan kesopannya, yaitu menari dengan tidak membuat kusut tikar atau karpet yang diigunakan.

3. Nilai Estetika

Estetika merupakan refleksi yang mendalam mengenai makna dan nilai suatu seni yang sering kali tidak selalu harus terkait erat pada masalah "keindahan". Keindahan merupakan suatu pandangan yang dimiliki manusia, biasanya indah menurut manusia yang satu dengan manusia yang lainnya akan berbeda, karena keindahan merupakan bagaimana dan dari sudut pandang mana manusia melihat. Tari Bedana Olok Gading merupakan tari yang sudah tua, bentuk gerak tarinya yang sangat sederhana yang mungkin akan membuat penonton merasa bosan dengan zaman sekarang ini yang lebih banyak tarian kreasi yang mungkin akan lebih terlihat menarik karena banyaknya variasi dalam gerakannya. Namun kesederhanaan itulah yang menjadikan tari Bedana Olok Gading menjadi tarian yang indah, unik, dan menarik.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan penilaian yang digunakan oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam pergaulan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial harus menjaga hubungan mereka karena sebagai makhluk sosial akan saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian akan tercipta sebuah keharmonisan antar manusia. Dalam gerak *Pecoh* sebuah ujian/kendala dimana manusia dalam menjalankan hidup pastilah akan mengalami masalah. Namun tidak ada masalah yang tidak dapat terselesaikan, dan solusi dalam penyelesaian masalah salah satunya adalah dengan

musyawarah dan mufakat'. Mencerminkan bagaimana saling menghargai sesama manusia dengan saling menghargai.

B. Pihak Yang Ikut Dalam Upaya Pelestarian Tari Bedana Olok Gading

1. Upaya pelestarian yang dilakukan Pemerintah

Dalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading, pemerintah mengadakan program yang dapat mendukung dan mendorong upaya pelestarian, diantaranya diadakannya festival dan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS).

a. Festival

Festial berasal dari Bahasa Latin, yakni festa yang kemudian dikenal dalam Bahasa Indonesia sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati agenda-agenda tertentu.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia festival merupakan hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah seperti dalam pesta rakyat. Maka tidak mengherankan juga festival menjadi salah satu kata yang sangat familiar karena dalam masyarakat sendiri sering ikut terlibat dalam suatu pagelaran festival, yang bisa saja ikut terlibat dalam pementasan atau pun ikut berpartisipasi sebagai penonton. Festival menjadi salah satu sarana untuk lebih mengenalkan tari kebudayaan lokal, lewat festival dapat lebih membantu dalam mempromosikan agar masyarakat luas dapat mengenal kebudayaan lokal yang ada di kelurahan Negeri Olok Gading. Festival merupakan program pemerintah yang berjalan setiap tahunnya dan selalu berkembang, dan festival merupakan serangkaian acara yang dinanti-nanti.

b. Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS)

1. Pengertian

Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) merupakan program yang baru dijalankan Direktorat Kesenian, Direktorat Kementerian Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam bentuk program meningkatkan kesenian

⁹<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-festival-menurut-para-ahli-jenis-dan-contohnya/>. By Indonesia Student. 9 april 2017. Diakses pada 14 april 2018. Pukul 14.00 WIB

daerah dengan cara seniman mengajar kesenian pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK). Dalam program GSMS yang di jjalankan ini mempunyai tujuan diantaranya yaitu, menumbuhkan minat bakat peserta didik di bidang seni budaya, menjalin kerjasama dan sinergi antara sekolah dengan seniman, menumbuhkan budaya sekolah yang sehat, menyenangkan, mengasikkan, mencerdaskan dan menguatkan, embentuk karakter dan membangun sikap kreatif, apresiatif, inofativ peserta didik, meningkatkan ekosistem sekolah yang berbudaya, melestarikan (melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan) seni budaya.

Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler, agar para peserta didik dapat menyerap secara langsung ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seniman. Program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) di selenggarakan diseluruh Indonesia, melalui dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang berkomitmen menjalankan program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS). Pada Provinsi Lampung yang melibatkan kurang lebih sekirar 90 sekolah di 9 Kabupaten yaitu Bandar Lampung, Lampung tengah, Lampung Timur, Lampung Selatan, Metro, Pesisir Barat, Tanggamus, Pringsewu, Pesawaran yang mencakup SD, SMP, SMA/ SMK, dengan beberapa kategori seniman diantaranya, seni pertunjukan diantaranya seni tari, musik, dan tearer, seni rupa, seni media baru, dan seni sastra, satu seniman diberi kesempatan untuk memegang dan bertanggung jawab 1 sekolah.¹⁰

Dalam pelaksanaan program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) ini berlangsung selama 3 bulan yaitu dari mulai bulan oktober hingga desember, yang pada akhir pepmbelajarannya diagakan pentas seni, yang bertujuan untuk melihat hasil dari pemebelajaran yang sudah dilakukan. Andi Wijaya salah satu seorang seniman yang ikut dalam program Seniman Masuk Sekolah (GSMS), yang berkesempatan untuk mengajar di SMP Negeri 4 Pesawaran Kabupaten Pesawaran. Pada kesempatan ini menjadi salah satu peluang untuk mengenalkan

¹⁰Wawancara dengan ibu Monalisa selaku staf kesenian bidang kebudayaan, di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lampung pada 25 januari 2018 diijinkan mengutip.



Gading ini masyarakat ikut berupaya melestarikan dengan cara seperti, kesadaran para kaum muda untuk ikut belajar tari Bedana Olok Gading di sanggar-sanggar, dan pada dilaksanakannya acara adat atau pernikahan tari Bedana Olok Gading pasti akan dihadirkan untuk ikut memeriahkan acara. Tari Bedana Olok Gading biasanya ditampilkan pada awal atau sebagai pembuka pada acara, manun juga dilanjutkan pada akhir acara, biasanya tari Bedana Olok Gading akan ditarikan semalam suntuk dengan bergantian pemain musik dan penari. Maka tidak mengherankan jika tari Bedana Olok Gading masih sangat dijaga, karena kebiasaan yang menjadikan tari Bedana Olok Gading masih tetap hidup dalam perkembangan jaman ini.



Gambar 2: Pertunjukan Tari Bedana Olok Gading, di Pentaskan di Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung (foto: Eris Aprilia, 2017 di Lampung)

3. Upaya pelestarian yang dilakukan pihak Swasta

Pada tahun 2010 YPA-MDR memperluas daerah binaan ke Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Terdapat 10 SD dan 2 SMP serta 209 guru dan 4.141 siswa binaan yang terbagi dalam 2 kecamatan, yaitu kecamatan Tanjungsari dan kecamatan Merbau Mataram. Dalam program ini Agus Gunawan sebagai seorang seniman dan pelaku seni yang berkesempatan untuk mengajar dalam program ini memilih untuk memberi pengajaran tari



4. Upaya pelestarian yang dilakukan Seniman dan Sanggar

Andi Wijaya adalah salah seorang seniman yang bertempat tinggal di kelurahan Negeri Olok Gading, yang ikut mengupayakan pelestarian Tari Bedana Olok Gading, dengan mendirikan sanggar Titian Marga. Titian Marga mulai dibentuk pada tahun 2000 yang diketuai Andi Wijaya. Dengan merekrut teman-teman mereka bersama-sama membangun dan membentuk sanggar seni. Tujuan dari didirikannya sanggar Titian Marga ini adalah untuk tetap menjaga, melestarikan, kebudayaan lokal, menciptakan wadah berkesenian untuk para muda-mudi pewaris kebudayaan lokal agar bisa menjadi penerus untuk kehidupan seni selanjutnya.

Sanggar Titian Marga memiliki kegiatan pembinaan yang dilakukan secara berkala seperti pelatihan yang diadakan di sanggar dalam seminggu dua kali dan mengadakan latihan jika ada pentas. Mengingat bahwa yang ikut serta dan aktif dalam sanggar Titian Marga tidak hanya generasi muda. Dengan diadakannya pelatihan para muda mudi yang mengikuti sanggar dapat lebih mengerti dan memahami tari Bedana Olok Gading. Tidak hanya mengerti dan memahami tariannya saja namun juga mengerti dan memahami makna dalam tarian. Selain itu dengan diadakannya pelatihan diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi muda mudi yang belum ikut bergabung dengan kegiatan sanggar.

Agus Gunawan salah seorang seniman yang juga ikut aktif dalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading, salah satu upayanya adalah dengan mendirikan sanggar yang dapat menaungi dan memberi pembinaan. Sanggar yang didirikan bernama Rumah Tari Sangishu, yang berada di Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung. Rumah Tari Sangishu adalah sebuah kelompok kesenian yang didirikan berawal dari komitmen yang menimbulkan kesadaran, keinginan serta dari kegelisahan eksistensial dimana sebuah karya seni merupakan sebuah bentuk kerja (kebudayaan) yang perlu mendapatkan penanganan yang serius dan juga memerlukan totalitas serta iklim kolektivitas yang harmonis. Maka pada tanggal 28 Februari 2005, Rumah Tari Sangishu didirikan di Bandar Lampung. Lembaga tersebut diharapkan dapat membentuk

suatu kelompok yang kreatif dalam berkesenian. Visi dari sanggar Rumah Tari Sangishu adalah menciptakan iklim kreativitas dan kolektivitas khususnya pada kehidupan seni tari. Misi dari sanggar Rumah Tari Sangishu adalah sebagai wadah atau forum komunikasi sesama seniman tari, pemerhati seni dan budayawan dalam meningkatkan apresiasi dan eksistensi berkesenian masyarakat Lampung serta mewujudkan kelestarian khasanah seni dan budaya yang tumbuh di daerah Lampung.¹²

Sanggar Rumah Tari Sangishu melakukan pembinaan dengan mengadakan latihan rutin yang dilakukan 4 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin, Rabu, Jumat dan Sabtu. Dalam setiap pertemuan memang tidak semua murid dapat ikut hadir. Dengan pelatihan yang dilakukan 4 kali dalam seminggu ini diharapkan dapat memberi peluang lebih banyak kepada anak murid. Pembinaan kepada para murid-murid sanggar dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan harapan dapat mencetak generasi yang mencintai dan mau ikut melestarikan kebudayaan lokal dan dapat menularkan apa yang suda diajarkan di sanggar.

Agus Gunawan juga melakukan pembinaan dan pelatihan di sekolah-sekolah yaitu di SD Negeri 1 Triharjo Kecamatan Merbau Mataram dan di SMP Negeri 2 Merbau Mataram, di jalan Pejuang Angkatan 45, Merbau Mataram, Lampung Selatan. Dalam pembinaan yang dilakukan Agus Gunawan di sekolah-sekolah terkadang juga mengajak murid sanggar untuk ikut membantu dalam melakukan pembinaan.

Dalam upaya pelestarian yang dilakukan oleh para seniman ikut aktif dalam upaya ikut melestarikan kebudayaan lokal Lampung khususnya tari Bedana Olok Gading, para seniman mengupayakan beberapa hal untuk dapat membuat tari bedan Olok Gading tetap eksis di jaman modernisasi yang membuat pergeseran pada kebudayaan lokal. Maka para seniman masih mengupayakan agar tari Bedana Olok Gading tetap eksis melakukan upaya pelestarian seperti, dibukanya pendaftaran untuk anggota baru sanggar yang

¹²Wawancara dengan Agus Gunawan selaku seniman, di Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung pada 24 januari 2018.



C. Strategi upaya pelestarian

Dalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading pihak-pihak yang terkait dan ikut aktif didalamnya mencoba membuat strategi diantaranya.

1. Pembinaan

Pembinaan dapat diartikatakan dengan membangun atau mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik atau lebih maju dari sebelumnya dan suatu upaya untuk meningkatkan mutu. Pembinaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perenencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Dengan demikian pembinaan sangat perlu dilakukan untuk mengawali suatu rencana. Upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading yang didukung oleh pihak-pihak terkait dengan membentuk program yang dapat mendukung pelestarian pada awal mulanya akan mendapatkan dan memberi binaan. Seperti membentuk tim, tema, sasaran, hal tersebut bertujuan agar program-program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan terarah.

2. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penanaman atau transfer kebiasaan, nilai dan aturan dari satu generasi kegenerasi, yang bertujuan agar apa yang sudah menjadi kebiasaan pada suatu kelompok dan yang didalamnya memiliki nilai dan aturan-aturan tidak hidup dan mati pada satu generasi saja. Pada upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading sosialisasi sangat dibutuhkan, sosialisasi yang diberikan tidak hanya sekedar mengerti tentang keberadaan tari Bedana Olok Gading, namun pentingnya menanamkan pemahan mengenai nilai-nilai dan pentingnya menjaga kebudayaan lokal milik sendiri dimulai dari sejak dini. Sehingga dalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading ini para generasi muda millennial dijadikan sebagai sasaran dalam sosialisasi, melalui program-program yang dibuat oleh pemerintah melalui program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) dan

program yang dibuat oleh Pt Astra Internasional Tbk yang membuat program Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim.

3. Pelatihan

Pelatihan adalah sebuah upaya pembelajaran yang diselenggarakan oleh pihak-pihak terkait, yang memiliki tujuan untuk mengasah bakat, kemampuan dan dapat mengembangkan kompetensi. Hal ini berkaitan erat dengan upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading yang sedang dilakukan. Suatu kegiatan pelatihan sangat diperlukan untuk menunjang upaya pelestarian, karena dengan diadakannya pelatihan dapat langsung memberi contoh motif gerak beserta makna dan nilai-nilai yang terdandung di dalamnya, serta dapat langsung memberi motivasi dan arahan mengenai tari Bedana Olok Gading yang merupakan sebuah tari kesenian tradisional lokal yang harus tetap di jaga dan dilestarikan. Didalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading ini pelatihan di adakan di sekolah-sekolah, sanggar, dan universitas, yang melibatkan seniman-seniman yang dianggap tau dan paham mengenai tari Bedana Olok Gading.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah, bagaimana upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading pada masyarakat Kelurahan Negeri Olok Gading kecamatan Teluk Betung Barat Provinsi Lampung?

E. Pendekatan Teori

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosial-budaya dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* yang menjelaskan tentang kerangka berfikir Raymond Williams, yang menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu

lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma. Lembaga-lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan, isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Dengan kerangka pikir ini, membantu untuk menjawab pertanyaan tentang siapa yang melakukan pelestarian (lembaga budaya), apa yang dilestarikan (tentang isi budaya, berkait dengan nilai *tangible* dan *intangible*), dan bagaimana usaha pelestarian itu dilakukan (norma atau efek budaya).



A. KESIMPULAN

Tari Bedana Olok Gading merupakan kesenian tari yang diyakini keberadaannya sudah lama ada di kelurahan Negeri Olok Gading, yang pada awal diperkenalkannya tari ini bersamaan dengan masuknya agama islam di Lampung. Dulunya tari Bedana Olok Gading dijadikan salah satu media untuk mewartakan ajaran agama islam yang didalam tariannya memiliki nilai-nilai ajaran agama islam yang dapat menjadi panutan dalam hidup di dunia. Sekarang ini dengan kemajuan jaman tari Bedana beralih fungsi sebagai media hiburan, seperti untuk acara pernikahan dan festival.

Upaya pelestarian yang telah di usahakan oleh pihak-pihak terkait yang ikut terlibat didalamnya, merupakan suatu bentuk rasa kepedulian yang timbul untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan akan berhasil jika satu sama lain saling berkaitan dan saling mendukung. Hal tersebut dapat dilihat dari program yang dibuat oleh pemerintah yaitu program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) program dari pemerintah tidak akan berjalan dengan baik jika tidak melibatkan seniman untuk terjun didalamnya. Sedangkan seniman dalam upayanya untuk ikut melestarikan dan menjaga salah satunya adalah dengan mendirikan sanggar, namun sanggar itu

tidak akan berjalan dengan baik jika tidak adanya kesadaran masyarakat untuk ikut bergabung dengan sanggar dan ikut dalam upaya pelestarian tari Bedana Olok Gading.

Upaya-upaya yang telah dilakukan dapat dikatakan masih dalam proses namun hal itu tidak lepas dari jatuh bangunnya dari pihak-pihak yang terkait, karena untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal pada era moderennisasi tidak lah mudah, ditambah lagi dengan banyaknya tarian-tarian modern yang dipandang oleh anak-anak muda lebih menarik dan lebih mengikuti jaman. Namun dengan adanya lembaga-lembaga dan para seniman yang akan lebih dapat membantu dalam mendorong atau juga sebagai penggerak dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal. Pelatihan yang dilakukan pada peserta didik di bangku SD, SMP, SMA/SMK, itu merupakan sasaran target yang pas untuk upaya pelestarian, karena mereka adalah generasi muda, merekalah yang harusnya lebih aktif dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian lokal.

Hasil dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait saat ini masih dalam proses, namun sedikit banyak ada hasil yang sekarang ini dapat dilihat, seperti makin banyaknya mahasiswa perguruan tinggi yang mengambil tari Bedana Olok Gading sebagai rujukan untuk bahan penelitian. Respon masyarakat yang masih menggunakan tari Bedana Olok Gading sebagai sarana hiburan untuk acara pernikahan. Pemerintah yang memberikan wadah kepada para seniman untuk terjun langsung memberi pelatihan tari Bedana Olok Gading di sekolah-sekolah melalui program Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS).

B. DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Firmandyah, Junaidi, Hafizi Hasan, M. Kamsadi, 1996, *Mengenal Tari Bedana*, Bandar Lampung : Gunung Pesagi

Hadi, Y. Sumandyo, 2005, *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka

_____, 2012, *Seni Pertunjukkan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Hersapandi, 2015, *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat Dalam Perpektif Sosial*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Kayam Umar, 1981, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta :Sinar Harapan

Kuntowioyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropolgi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sumaryono, 2016, *Antropologi Tari; dalam perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Suandono, 1984, *Pembinaan Dan Pembangunan Tari Tradisi*, Dalam Edi Sedyawati (ed) *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*, Jakarta : Pustaka Jaya

Yoeti, A Oka, 1985, *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*, Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Maalah Pengetahuan Umum dan Profesi

B. Webtografi

<http://www.saibumi.com/artikel-72319-tari-bedana-seni-mengungkap-kebahagiaan.html> diunduh pada 17 November 2017 pukul 20.00 WIB

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masyarakat-adat-lampung-saibatin> diunduh pada 29 maret 2018 pukul 17.00 WIB

<http://plpbknegeriolokgading.blogspot.co.id/2016/05/negeri-olok-gading-selayang-pandang.html> by Plpbk Nog. 11 mei 2016. diunduh 28 februari 2018. Pukul 19.45 WIB

<http://www.gurupendidikan.co.id/penjelasan-nilai-dan-norma-sosial-menurut-definisi-para-ahli/> diunduh pada 9 april 2018 pukul 21.00 WIB

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/2017/12/12/negeri-olok-gading/>. By irvansetiawan. 12 desember 1017. Diakses pada 5 maret 2018. Pukul 22.00 WIB.

C. Narasumber

Andi Wijaya, 42, seniman (penari), Desa Olok Gading
Agus Gunawan, 46, Seniman, Blok A5 No.8 Perum Bilabong, Susunan Baru, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung (Rumah Tari Sangishu)
Baihaki, 37, seniman (pemusik), Desa Olok Gading
Monalisa, 52, Staff Kesenian Bidang Kebudayaan, Jl. Kramat No.23 Labuhan Ratu Bandar Lampung
M Yusuf Erdiansyah gelar Gusti Pangeran Igama Ratu, 40, ketua adat Marga Balak Lampung Pesisir
M. Ali Amin, 62, Sekertaris Lamban Dalam, kelurahan Negeri Olok Gading
Syarifuddin, 58, tokoh seniman, Kelurahan Negeri Olok Gading
Uul, 47, Guru Tari, Blok A5 No.8 Perum Bilabong, Susunan Baru, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung (Rumah Tari Sangishu)